

PEDOMAN PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA

B
370 202
M

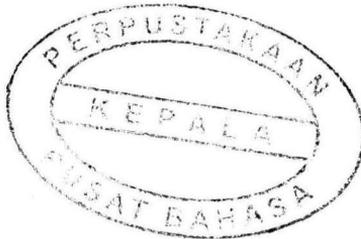


DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PEDOMAN PENELITIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sapardi Djoko Damono



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Buku : 0964
	Tgl. : 7/3-05
	Tgl. : _____

ISBN 979 685 283 7

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

807	
DAM	DAMONO, Sapardi Djoko
p	Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
	ISBN 979 685 283 7
	1. SOSIOLOGI SASTRA-PENELITIAN
	2. PENELITIAN METODOLOGI
	3. BUKU PANDUAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan mengingat bahasa terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pembinaan itu ditujukan pada upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Indonesia. Adapun pengembangan ditujukan pada upaya peningkatan mutu daya ungkap bahasa Indonesia untuk memantapkan fungsinya, baik sebagai sarana pikir, ekspresi maupun sebagai sarana komunikasi, dalam berbagai keperluan masyarakat pendukungnya.

Luasnya wilayah penelitian dan ketersebaran tenaga peneliti di berbagai wilayah di Indonesia memerlukan adanya kesamaan persepsi tentang pelaksanaan penelitian. Di samping itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang memenuhi persyaratan ilmiah, Pusat Bahasa melalui Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan menyusun pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan pedoman ini dapat terlaksana atas kerja sama yang baik antara penyusun dan pengelola Proyek. Untuk itu, kepada penyusun buku *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* ini, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikian juga, kepada Drs. Sutiman, M.Hum., beserta staf, saya mengucapkan terima kasih atas penerbitan pedoman ini.

Akhirnya, saya berharap penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dalam upaya peningkatan mutu hasil penelitiannya.

Jakarta, November 2002

Dendy Sugono

PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan konsep-konsep yang sangat dasar mengenai pendekatan yang biasa disebut sosiologi sastra, yang juga sering disebut pendekatan sosiokultural. Nama itu menyiratkan bahwa karya sastra diterima sebagai benda budaya yang tidak otonom tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan yang telah menghasilkannya, yakni masyarakat. Dan karena keberadaan masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor yang menyangkut organisasi sosial, iklim, geografi, sumber alam, dan sebagainya, maka ia hanya dapat dipahami sebaik-baiknya jika kita periksa hubungan-hubungannya dengan faktor-faktor yang menjadi lingkungannya tersebut.

Faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam penelitian sosiologi sastra modern adalah pengarang, sistem reproduksi sastra (yang menyangkut pengadaan dan penerbitan karya sastra), dan pembaca. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karyanya, bagaimana proses pengadaan karya sastra oleh berbagai lembaga seperti penerbitan dan jaringan toko buku, dan bagaimana ia diterima oleh pembaca--termasuk kritikus--merupakan pertimbangan-pertimbangan penting dalam penelitian ini.

Buku ini dibagi menjadi enam bab. Bab I menjelaskan berbagai konsep dasar mengenai sastra sebagai benda budaya dan beberapa pendekatan atasnya, bab II berisi pengertian dasar tentang sosiologi dan sastra, bab III membicarakan kaitan-kaitan sastra dengan ideologi dan politik, bab IV merupakan pembicaraan mengenai sastra populer, suatu gejala yang menjadi pembicaraan ramai akhir-akhir ini, bab V membahas khusus masalah reproduksi sastra, dan bab VI berisi langkah-langkah penelitian dan beberapa masalah penelitian untuk latihan.

Kami tentu saja berharap buku ini ada manfaatnya bagi peneliti yang berminat untuk menggunakan pendekatan ini. Dan tentu saja kritik serta saran untuk perbaikan penerbitan berikutnya sangat diharapkan.

Jakarta, November 2002

Sapardi Djoko Damono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v

Bab I

1.1 Sastra sebagai Benda Budaya	1
1.2 Beberapa Pendekatan	2
1.3 Klasifikasi	3

Bab II

2.1 Pengertian Sosiologi	8
2.2 Pengertian Sastra	9
2.3 Sosiologi dan Sastra	10

Bab III

3.1 Politik dalam Sastra	13
3.2 Sastra Terlibat	15
3.3 Gagasan Sosial dalam Novel	18

Bab IV

4.1 Sastra Populer dan Kebudayaan Massa	19
4.2 Sastra Populer dan Roman Picisan di Indonesia	21
4.3 Pembaca Sastra Populer	24
4.4 Masalah Telaah Sastra Populer	27

Bab V	
5.1 Sistem Reproduksi Sastra	29
5.2 Sastra di Inggris Abad Ke-19: Sebuah Perbandingan	30
5.3 Sistem Reproduksi Sastra Abad Ke-20	31
5.4 Sastra dan Media Massa	33
Bab VI	
6.1 Langkah-Langkah Penelitian	38
6.2 Metode Pengumpulan Data	39
6.3 Beberapa Masalah untuk Latihan	40
6.4 Sastra dan Perubahan Masyarakat	40
6.5 Sastra dan Media	42
6.6 Karya Sastra dan Ideologi	47
Daftar Bacaan	49

BAB I

1.1 Sastra Sebagai Benda Budaya

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Adalah sah apabila kita memasalahkan pengaruh timbal-balik antara ketiga unsur tersebut. Masalah itu lahir karena beberapa pertanyaan seperti “Apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangannya?” “Apakah dalam karya-karyanya si pengarang mewakili golongannya?” “Apakah karya sastra yang digemari masyarakat itu sudah dengan sendirinya tinggi mutunya?” “Sampai berapa jauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya?” “Apa pengaruh masyarakat yang semakin rumit organisasinya ini terhadap penulisan karya sastra?” “Apakah perkembangan bentuk dan isi karya sastra membuktikan bahwa sastrawan mengabdikan kepada

selera pembacanya?" dan sedaftar panjang pertanyaan lagi.

Boleh dikatakan sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu--dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan; dalam zaman kita ini, pemisahan itu dapat dilakukan-- meskipun tidak sepenuhnya. Dalam membaca sebuah novel atau sajak, kita masih bisa mendapatkan kenikmatan seperti yang didapatkan dari permainan. Kita pun mungkin bisa merasa lega sehabis membaca sebuah novel atau sajak yang bagus, seperti kalau sehabis mengikuti upacara keagamaan. Dan apabila kita mampu memahami pesan yang mungkin terselubung di dalam karya sastra, batin kita lebih tetap dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu--atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

1.2 Beberapa Pendekatan

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Pendekatan yang dilakukan oleh para kritikus Rusia pengikut garis Lenin lain dengan yang diterapkan oleh sekelompok penulis Prancis yang meyakini gagasan tentang *littérature engagée*; berbeda pula pendekatan yang dipraktekkan oleh pemerintah komunis Cina di tahun 50-an atau yang dikerjakan oleh beberapa ahli sosiologi Amerika Serikat. Namun, semua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan: perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan-anggota masyarakat.

Sudah cukup banyak dilakukan telaah yang tercakup dalam sosiologi sastra, baik yang berupa buku maupun yang berupa tulisan lepas-lepas yang kemudian dikumpulkan dalam pelbagai bunga rampai. Dari sekian banyak bahan itu, dapat disimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan

cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Buku ini bukan sebuah karangan yang mencoba menerapkan salah satu metode pendekatan tersebut, melainkan merupakan pengantar singkat ke arah sosiologi sastra, suatu “disiplin” yang boleh dikatakan masih muda. Zaman ini telah menampilkan masalah sosial yang semakin beragam dan rumit, salah satu di antaranya adalah fungsi dan peran sastra dalam masyarakat. Pengenalan terhadap sosiologi sastra ini diharapkan dapat membantu kita dalam memahami cara-cara yang dilakukan berbagai pihak dalam mendekati masalah itu.

1.3 Klasifikasi

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1956) membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut.

Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Dalam banyak penelitian, pengarang bisa diperlakukan sebagai individu maupun sebagai suatu sistem. Dengan demikian kita dapat menekankan penelitian pada Pramoedya Ananta Toer saja atau kepada sistem pengarang yang ada di Indonesia dengan memasalahkan kelompok umur, tingkat pendidikan, kecenderungan ideologi, agama, dan lain-lain.

Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini kita bisa memusatkan perhatian penelitian pada sebuah atau beberapa buah novel yang ditulis oleh seorang atau lebih pengarang untuk kemudian

mengajukan pertanyaan mengenai tujuan penulisannya seperti yang ter-
surat di dalam karya-karya itu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial
budaya yang tela menghasilkannya.

Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan
pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya
sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pen-
didikan, umur, dan sebagainya. Pertanyaan penelitian bisa diajukan
terhadap pengaruh karya sastra itu terhadap sekelompok pembaca, dan
jika pengaruh itu dianggap buruk oleh masyarakat umum atau pemerin-
tah, misalnya, bisa saja karya sastra itu dilarang beredar.

Klasifikasi tersebut di atas tidak banyak berbeda dengan bagan
yang dibuat oleh Ian Watt (1964) dalam esainya yang berjudul *Literature
and Society*. Esei itu membicarakan hubungan timbal-balik antara
sastrawan, sastra, dan masyarakat seperti berikut ini.

Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan
posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masya-
rakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang
bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping
mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah

- (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya;
apakah ia menerima bantuan dari pengayom (*patron*), atau
dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap;
- (b) profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana
pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu
profesi, dan
- (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan
antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat pen-
ting, sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang
dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana
sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian
“cermin” di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalahtafsir-
kan dan disalahgunakan. Yang terutama mendapat perhatian adalah

- (a) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- (b) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- (c) *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- (d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- (a) sudut pandangan ekstrim kaum Romantik, misalnya, menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak,
- (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktek melariskan dagangan untuk mencapai *best seller*, dan

- (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Istilah pendekatan sosio-kultural terhadap sastra kita dapati dalam buku Grebstein (1968). Setelah membicarakan secara singkat apa yang dilakukan para kritikus sosio-kultural, Grebstein membuat kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkap-nya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus, dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.
- (b) Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya: bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan gagasan tersebut. Tak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.
- (c) Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu *moral*, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Karya sastra bukan merupakan *moral* dalam artinya yang sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode dan sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah eksperimen *moral*.
- (d) Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material

istimewa, dan kedua, sebagai tradisi-- yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dengan demikian dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

- (e) Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih; ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan penting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan sastra--tidak dengan cara mendikte sastrawan agar memilih tema tertentu, misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.
- (f) Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa datang. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Klasifikasi, bagan, dan kesimpulan di atas dimaksudkan sebagai pengenalan pendahuluan terhadap pokok-pokok masalah yang akan disampaikan secara lebih terperinci dalam bab-bab selanjutnya. Bab-bab itu akan menunjukkan bahwa masalah yang tercakup dalam sosiologi sastra sangat beragam dan rumit, namun betapapun rumit dan beragamnya masalah itu, masing-masing dapat dikembalikan ke dalam salah satu pokok yang telah disuratkan di atas.

BAB II

2.1 Pengertian Sosiologi

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain--yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial--kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Apakah sosiologi suatu ilmu yang normatif? Pertanyaan ini antara lain diajukan oleh Daiches (1956). Sebenarnya pertanyaan itu sendiri sudah terlalu jauh, yakni menganggap sosiologi suatu ilmu; dan istilah *ilmu* itu sendiri bukannya sesuatu yang tidak kabur artinya dalam konteks itu. Namun, sebaiknya hal ini diserahkan saja kepada para ahli sosiologi untuk memperdebatkannya.

Setidaknya kita sepakat bahwa penyelidikan yang dilakukan terhadap struktur masyarakat tertentu, dan penyelidikan tentang tindak-tanduk yang timbul dalam struktur tersebut, telah terbukti memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada kita. Lalu, apakah pengetahuan yang didapatkan itu dengan sendirinya menyediakan kriteria untuk menentukan sakit-tidaknya suatu masyarakat? Apakah seorang ahli sosiologi, dalam kemampuannya sebagai ahli sosiologi, dapat mengatakan kepada kita mana organisasi sosial yang lebih baik dari yang lain, atau mana tindak-tanduk sosial yang lebih buruk dari yang lain? Mungkin ia sendiri cenderung untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukannya

merupakan deskripsi saja dan sama sekali tidak dimaksudkan sebagai penilaian.

Meskipun sosiologi boleh dianggap bukan suatu ilmu yang bersifat normatif, ia dapat memberikan pengetahuan yang dapat menimbulkan sikap normatif--kalau pengetahuan itu kita olah berdasarkan akal dan kecerdasan kita. Demikianlah, maka bagi setiap orang yang cerdas, sosiologi adalah ilmu yang normatif. Setiap orang yang cerdas bukanlah sekedar makhluk sosial yang pasif. Apabila ia menerima keterangan yang diberikan oleh ahli sosiologi, ia pun memberikan tanggapan yang sesuai dengan pandangannya yang bersifat etis, politis, dan sebagainya. Seorang yang cerdas akan selalu menyangkutkan hasil penelitian itu dengan status dan kebutuhan manusia sebagai manusia. Misalnya saja, ia memberikan penafsiran etis terhadap data-data sosiologis tentang beberapa lembaga sosial; akibatnya ia bisa memberikan *penilaian* terhadap masing-masing lembaga yang diteliti itu. Kriteria penilaian tersebut jelas tidak didasarkan pada sosiologi itu sendiri, namun sosiologi selalu menyediakan data yang segera dapat ditafsirkannya berdasarkan pada ukuran baik-buruk dalam tindak-tanduk manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi membutuhkan perlakuan yang normatif segera setelah ia lepas dari tangan para ahlinya--meskipun pada dasarnya ilmu itu sendiri tidak bersifat normatif.

2.2 Pengertian Sastra

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, *genre* utama sastra sejak terjadi revolusi industri, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik - yang juga menjadi urusan sosiologi.

Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra menyusup

menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Adanya analisis ilmiah yang obyektif ini menyebabkan bahwa seandainya ada dua orang ahli sosiologi mengadakan penelitian atas satu masyarakat yang sama, hasil penelitian itu besar kemungkinannya menunjukkan persamaan juga tergantung dari pendekatan dan metode apa yang dipilihnya. Sedangkan seandainya ada dua orang novelis menulis tentang suatu masyarakat yang sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan orang-seorang.

Karena persamaan objek yang digarap, wajarlah kalau ada pengamat yang meramalkan bahwa pada akhirnya nanti sosiologi akan menggeser kedudukan novel. Pandangan serupa itu rupanya didorong oleh pesatnya perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu di abad ini, di samping adanya ramalan kematian novel sebagai bentuk sastra. Dalam kenyataannya, sampai hari ini sastra tidak tergusur oleh sosiologi dan tetap berkembang sebagai kegiatan kreatif yang mendasarkan keberadaannya pada fiksionalitas – yang tentunya bisa saja diilhami oleh fakta. Di sini kita tidak memperbincangkan persoalan tersebut. Satu hal yang harus diingat adalah bahwa ada sesuatu yang unik di dalam novel, yang tidak mungkin digantikan oleh sosiologi; oleh karenanya tampaknya keduanya memiliki kemungkinan yang sama untuk terus berkembang-- dan mungkin juga untuk bekerja sama.

2.3 Sosiologi dan Sastra

Meskipun sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah. Beberapa ahli sosiologi sejak abad yang lalu telah mencoba menyinggung-nyinggung sastra, namun pada hakekatnya mereka masih menganggap sastra sekedar sebagai bahan dalam usaha untuk menyelidiki struktur sosial. Zaman kita ini telah menyaksikan perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, sosiologi ideologi tetapi sosiologi sastra ternyata muncul sangat terlambat. Sampai saat ini harus diakui bahwa sosiologi sastra belum sepenuhnya merupakan suatu kenyataan bahwa



yang dihadapi sosiologi sastra adalah unikum yang bisa didekati dengan cara yang sangat subjektif.

Bagi kritikus, sastra tampak sebagai suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Karya sastra harus didekati dari segi struktur dalam, metafora, penyusunan citra, ritme, dinamika alur, penokohan, dan lain-lain. Kalaupun "masyarakat luar" diperkenankan turut campur, hal itu hanya kadang-kadang saja -- dan hanya sebagai latar belakang. Artinya, tidak boleh menentukan penilaian akhir. Mereka yang telah mengembangkan pendekatan tekstual terhadap sastra sama sekali menolak pandangan bahwa hal-hal yang berada di luar teks sastra yang tertulis dan tercetak dapat membantu kita dalam mengungkapkan karya sastra.

Mereka tidak menghendaki campur tangan sosiologi, misalnya, sebab sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang terdapat dalam karya sastra. Padahal sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belumlah lengkap. Harus diakui bahwa telaah sastra dan telaah sosial memerlukan metode dan orientasi yang berbeda-beda. Dan berdasarkan kenyataan inilah keberatan terhadap campur tangan sosiologi dalam telaah sastra diajukan.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood (1972) menengahkan pandangan yang positif. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekedar bahan sampingan saja. Diingatkannya bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati mengartikan slogan "sastra adalah

cermin masyarakat”. Selanjutnya diingatkannya bahwa slogan itu melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Swingewood menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu, dan seandainya sastra memang merupakan cermin masyarakatnya, apakah pencerminan itu tidak rusak oleh penggunaan alat-alat sastra itu secara murni?

Pengarang besar tentu saja tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri—untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia; oleh karena itu, barangkali, ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Dan karena sastra juga akan selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasaan sosial, dapat diramalkan bahwa semakin sulit nantinya mengadakan analisis terhadap sastra sebagai cermin masyarakatnya sebab masyarakat semakin menjadi rumit. Dalam novel-novel yang ditulis pada abad kedelapan belas di Inggris mungkin masih dapat ditemukan gambaran masyarakat secara utuh; tetapi sementara masyarakat semakin berkembang dan struktur masyarakat semakin kompleks, dalam novel modern gambaran serupa itu sulit ditemukan. Kalaupun novel dikatakan mencerminkan struktur sosial, maka yang didapatkan di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditilik dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas, yang berperan sebagai mikrokosmos sosial: lingkungan bangsawan, borjuis, seniman intelektual, dan lain-lain.

Penjelasan di atas didasarkan pada anggapan bahwa pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal si kritikus tidak melupakan dua hal.

- (a) peralatan sastra murni yang dipergunakan pengarang besar untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya, dan
- (b) pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya dalam menulis karyanya.

BAB III

3.1 Politik dalam Sastra

Stendhal, seorang novelis Prancis awal abad kesembilan belas yang dianggap sebagai bapak novel psikologis negerinya, pernah berpendapat (dalam Howe, 1967) bahwa "Dalam karya sastra, politik adalah seumpama letusan pistol di tengah pertunjukan konser; ia terdengar keras dan *kampungan*, tetapi mau tak mau kita pasti memperhatikannya." Pertanyaan novelis itu dikutip oleh Irving Howe sebagai awal pengantar bukunya yang membicarakan hubungan antara sastra dan politik. Dalam buku itu Howe membicarakan novel-novel pujangga besar seperti Stendhal, Dostoevski, Malraux, dan Orwell; dan telaah yang menarik itu didahului oleh sebuah pengantar yang membicarakan gagasan mengenai novel politik. Kita tentu saja bisa memasukkan nama-nama seperti Semaoen, Pramoedya Ananta Toer, dan J.B. Mangunwijaya ke dalam daftar tersebut.

Pernyataan Stendhal di atas sangat cerdas; kita tergoda untuk bertanya: kalau pistol sudah diletuskan, apa yang bisa terjadi dengan pertunjukan tersebut? Apakah letusan pistol itu bisa menjadi bagian pertunjukan musik itu? Kapan letusan itu bisa dianggap menguntungkan, kapan pula bisa dianggap merugikan atau mengganggu pertunjukan? Dan kalau Howe kemudian berbicara tentang novel politik, ia sama sekali tidak memaksudkannya sebagai suatu *genre* atau semacamnya; menurut dia, novel politik itu novel biasa saja. Ia juga tidak bermaksud membuat kategori: yang dimaksudkannya adalah perspektif pengamatan saja, bukan kategori klasifikasi. Perbedaan *genre* memang bisa bermanfaat besar dalam analisis sastra, tetapi kalau kita berbicara tentang novel politik atau psikologis, kita sama sekali tidak membicarakan suatu perbedaan fundamental dalam bentuk sastra.

Dalam novel politik, politik memainkan peranan utama dan latar belakang politik merupakan latar belakang utama. Dalam bentuknya yang paling ideal, novel politik adalah novel yang berisi ketegangan internal. Untuk bisa dianggap novel, ia harus berisi penggambaran perilaku dan perasaan manusia; di samping itu ia harus meresapkan ideologi modern. Novel berurusan dengan perasaan-perasaan kecil, nafsu, dan emosi; namun lebih dari itu, ia mencoba menangkap pengalaman konkrit. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak sifatnya, dan tentunya akan “membanggang” apabila dipaksa masuk ke dalam novel.

Sampai di sini hal yang bertentangan tak terelakkan: novel mencoba untuk menghadapi pengalaman secara akrab dan dekat, sedangkan ideologi pada hakikanya bersifat umum. Justru dalam konflik sedemikian itulah novel politik mampu memikat kita. Yang ditampilkannya adalah sebuah drama yang menegangkan. Belum cukup kalau hanya dikatakan bahwa ideologi hanya dapat mengganggu novel – ia merupakan tantangan utama bagi novelis, yang harus memusatkan segala ketrampilan dan kecerdasannya untuk mengatasi barang abstrak itu agar bisa masuk ke novel yang dituliskannya.

Ketakutan terhadap masuknya ideologi ke dalam novel cukup tersebar di kalangan kritikus dan penulis. Ketakutan inilah yang telah menyebabkan kebanyakan novel terasa hambar. Banyak penulis beranggapan bahwa masuknya ideologi ke dalam sastra hanya akan merusak saja. Memang, kalau ideologi masuk secara *en masse*, kehidupan novel itu sendiri terancam. Tetapi apabila ideologi masuk secara bebas dan tersalur dalam sistem formal, kehadirannya dalam novel menjadi syarat mutlak.

Dapat juga dikatakan bahwa novelis politik menghadapi kesulitan berat karena ia harus menggunakan bahan-bahan yang “tak murni,” tetapi kalau ia berhasil menggunakan bahan-bahan itu sebaik-baiknya, karya yang dituliskannya pasti akan unggul. Novel memang bertugas menampilkan dan menembus emosi manusia sampai ke unsur-unsurnya yang paling pelik, tetapi segalanya itu ditentukan dan dikuasai oleh tekanan-tekanan pikiran abstrak. Gagasan yang ditimba dari kehidupan sehari-hari itu diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tuntutan novelnya sebagai karya sastra. Gagasan itu tidak boleh dibiarkan sebagai abstraksi yang

menggumpal tak jelas. Gagasan harus diselaraskan dengan peran-peran yang bermain dalam novel itu; gagasan harus selaras dengan gerak novel itu.

Kriteria untuk menilai novel politik tentunya sama saja dengan kriteria untuk menilai novel lain: berapa banyak kehidupan kita ini yang dipancarkan olehnya, berapa banyak pandangan moral yang disaran-kannya--hanya saja pertanyaan-pertanyaan itu tampil dalam diri kita dalam suatu konteks tertentu, dalam suasana pergulatan politik yang menguasai kehidupan modern itu.

3.2 Sastra Terlibat

Secara tersirat Howe menyatakan bahwa novelis politik harus melibatkan diri sebaik-baiknya dalam pergolakan politik; tanpa hal itu, karyanya akan mentah. Gagasan tentang keterlibatan pengarang ini lebih ditekankan lagi oleh Max Adereth (1975) yang salah satu karangannya membicarakan *littérature engagée* (sastra yang terlibat). Dalam karangan itu Adereth mencoba menampilkan, dan sekaligus mempertahankan, gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi.

Gagasan *littérature engagée* timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern terhadap kesusastraan. Ideologi yang sekarang ada, meskipun berbagai-bagai coraknya, memperlihatkan suatu persamaan: semuanya mencerminkan perubahan sosial yang cepat dan dasar di zaman kita ini. Perubahan inilah yang memaksa kita menimbang-nimbang kembali posisi dan tempat kita di dunia, dan tanggung jawab kita terhadap orang lain.

Gagasan ini bukanlah merupakan pengulangan suara lama yang pernah sering didengung-dengungkan, yakni tuntutan bagi tempat yang layak dalam masyarakat untuk sastrawan. Keterlibatan yang baru ini menuntut pengarang untuk menyediakan cermin bagi masyarakat lengkap dengan segala masalahnya. Gagasan itu muncul di semua sastra karena politik, sebagai usaha untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup kita pada umumnya. Gagasan keterlibatan bersumber pada dua hal pokok.

Pertama, kita kini dihadapkan kepada kenyataan yang bergerak begitu cepatnya sehingga hampir tak ada kesempatan bagi kita untuk memahaminya. Bahkan sering sebagian kenyataan itu pun sulit dipahami. Pada zaman dahulu, seniman bisa menghindarkan diri dari masalah itu dengan cara membohongi diri sendiri: mereka beranggapan bahwa kesenian mereka itu merupakan hal yang terpisah dari masyarakat. Memang ada satu dua seniman yang berhasil berbuat demikian; mereka itu biasanya jenius yang mampu melihat apa yang ada di bawah permukaan. Tetapi sekarang ini hal serupa itu tak mungkin dilakukan, sebab situasi kita sekarang ini sangat unik. Dan hanya lewat keunikan yang orisinal itulah seniman sekarang bisa menyatakan dirinya.

Kedua, krisis yang mendalam telah menimpa peradaban kita. Kedua perang dunia yang telah lalu tidak hanya menghancurkan ilusi kita, tetapi juga memaksa kita untuk memilih hidup atau mati kita sebagai manusia. Dalam zaman yang selalu tegang dengan pertentangan ideologi dan politik serta semakin besarnya jurang antara yang miskin dan yang kaya, bagaimana kita bisa melupakan krisis ini begitu saja? Dan walaupun kita mencoba untuk menolak kenyataan itu, ia toh tetap ada. Tentu ada sastrawan masa kini yang mencoba mengingkari kenyataan itu, namun yang mereka canangkan adalah juga gaung dari dunia yang penuh dengan masalah tersebut.

Terhadap beberapa keberatan, Adereth menjawab bahwa bagaimanapun, kritis politik kini merupakan pernyataan yang terpenting di antara krisis yang ada di zaman ini. Semu konflik moral dan ideologi dalam zaman ini mempunyai latar belakang politik. Tak ada segi perjuangan hidup kita, baik yang bersifat individual maupun sosial, yang tidak berbau politik. Bahkan ada benarnya kalau dikatakan bahwa pada zaman ini semua nasib manusia ditentukan oleh politik. Namun, hal itu tak berarti bahwa "isi" karya sastra yang terlibat itu selalu politik--malah sering politik dalam karya sastra bukan merupakan hal yang paling menonjol. Sebenarnya karya *littérature engagée* yang baik hanya menempatkan politik sebagai latar belakang; politik memang unsur yang sangat penting, namun *hanya* sebagai latar belakang.

Selanjutnya dikatakan bahwa kebebasan perseorangan yang utuh tidak bisa dicapai di luar masyarakat. Di luar masyarakat manusia

cenderung untuk menjadi binatang. Kebebasan manusia bagaimanapun merupakan proses penaklukan sosial. Berdasarkan pandangan ini, bisa dikatakan bahwa kegiatan kreatif seorang pengarang, sebagai anggota masyarakat, ada hubungannya dengan kehidupannya sebagai manusia tindakan (*man of action*). Kehidupan serupa itu menyediakan bahan-bahan yang kaya bagi keseniannya.

Adereth mengakui bahwa yang bisa membahayakan pengarang adalah dogmatisme dan prasangka, di samping pandangan yang sepihak saja. Tetapi pengarang yang hanya mengakui dirinya sendiri sebagai satu-satunya kewibawaan menghadapi bahaya yang lebih besar. Sastrawan penganut *littérature engagée* tidak akan pernah menganggap dirinya sebagai satu-satunya hakim bagi segala masalah. Ia harus mempertimbangkan penghakimannya berdasarkan pandangan kelas, golongan, negara, atau agama. Memang hal itu bisa berakibat menjadi *regimentalisme*, yakni pengelompokan pengarang ke dalam pandangan yang sempit. Regimentalisme dalam sastra sangat buruk sebab mencampuradukkan dua hal yang sama sekali berlainan: keinginan pengarang untuk turun ke gelanggang (yang merupakan kehendak sendiri) dan sanksi administratif yang dikenakan padanya apabila ternyata ia tidak lagi mengikuti garis partai, golongan, atau agama. Sanksi administratif terhadap pengarang memang merupakan hal terkutuk. Kita sebaiknya jangan lupa bahwa metode yang bisa berlaku dalam bidang politik tidak selamanya berlaku juga di bidang estetika.

Sanksi administratif cenderung memiskinkan kesusastraan; sastra yang ditulis untuk memaksakan sesuatu merupakan suatu karikatur dalam *littérature engagée*. Bagaimanapun, ideologi tidak bisa dipaksakan ke dalam karya sastra. Apabila pengarang sudah mulai melupakan sastra dan hanya mengurus keterlibatannya (baik karena kehendak sendiri maupun karena tekanan dari luar), maka ia tidak lagi memahami gagasan *littérature engagée* ini.

Pengarang mempunyai hak penuh untuk mengharapakan kebebasan dari masyarakatnya, namun masyarakat juga mempunyai alasan untuk mengharapakan rasa tanggung jawab sosial dari pengarang. Rasa tanggung jawab ini berupa rasa kritik, tidak untuk membuat ilusi tetapi untuk menghancurkannya. Dan untuk mendapatkan kebebasannya itu, apakah

sastrawan harus menolak kerja sama dengan segala lembaga nonsastra? Apakah ia tidak boleh *berkompromi*?

Keyakinan untuk tidak berkompromi itu pada dasarnya merupakan pencerminan kehendak untuk tidak mengalah saja kepada kaum penguasa yang korup; namun keyakinan itu juga bisa menjurus ke arah protes perseorangan yang sama sekali tidak efektif. *Littérature engagée* menekankan hubungan antara sastra dan masyarakat yang ditunjanya; dalam hal ini pengarang harus berpihak kepada suatu kekuatan sosial tertentu untuk melancarkan protes terhadap tata masyarakat yang buruk, untuk melawan ketidakadilan.

3.3 Gagasan Sosial dalam Novel

Baik Howe maupun Adereth tidak membuat perincian tentang cara-cara gagasan, politik, atau ideologi memasuki novel. Dalam sebuah tulisannya mengenai novel-novel Charles Dickens, Raymond Williams (1973) merinci hubungan-hubungan yang ada antara novel dan gagasan sosial. Menurut Williams, ada tujuh macam cara yang dipergunakan pengarang untuk memasukkan gagasan sosialnya ke dalam novel, yakni

- (1) mempropagandakannya,
- (2) menambahkan gagasan ke dalamnya,
- (3) memperbantahkan gagasan,
- (4) menyodorkan gagasan sebagai konvensi,
- (5) memunculkan gagasan sebagai tokoh,
- (6) melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan
- (7) menampilkannya sebagai superstruktur.

BAB IV

4.1 Sastra Populer dan Kebudayaan Massa

Dalam sebuah buku yang diterbitkan tahun 1977, Victor Neuburg menyatakan bahwa di Inggris, perhatian dan penelitian mengenai sastra populer baru dimulai dengan sungguh-sungguh sekitar sepuluh tahun sebelumnya. Pernyataan ini menyiratkan bahwa sastra populer, walaupun tidak bisa dikatakan diharamkan, merupakan anak tiri dalam kegiatan akademis yang berkaitan dengan ilmu sastra. Selanjutnya, di halaman yang sama, dikatakannya bahwa telaah semacam itu semakin menjadi penting berdasarkan anggapan bahwa sastra populer dapat memberi gambaran mengenai seperti apa sebenarnya ujud masyarakat yang *relatively unlettered* itu—bagaimana mereka berpikir dan merasa, sikap dan nilai-nilai yang diyakininya, serta cara mereka memandang kehidupan.

Dalam buku yang dimaksudkan untuk memberi batasan sastra populer dan menggambarkan perkembangannya di Inggris sejak awal sampai tahun 1897 itu, Neuburg memberi batasan sastra populer sebagai *what the unsophisticated reader has chosen for pleasure*. Meskipun menurutnya mula-mula bacaan semacam itu terutama ditujukan kepada orang miskin dan anak-anak, *unsophisticated reader* yang dimaksudkannya itu sebenarnya bisa saja berasal dari kelas mana pun dalam masyarakat; babu dan profesor bisa saja merupakan anggotanya.

Pernyataan Neuburg tersebut secara tidak langsung dibenarkan oleh Christopher Pawling (1984), yang dalam pengantarnya untuk sebuah bunga rampai telaah fiksi populer menyatakan bahwa meskipun ada perkembangan dalam minat terhadap telaah fiksi populer, tidak bisa dikatakan bahwa telaah semacam itu telah mapan sebagai bagian penting dalam ilmu sastra di sekolah dan kampus. Telaah mengenai sastra

'minor' itu, misalnya fiksi sains dan *thrillers*, masih dianggap sebagai barang mewah, yang dianggap tidak begitu berharga, yang tidak bisa ditanggung oleh ilmu sastra.

Keadaan itu tentunya disebabkan oleh pandangan yang sudah ada di Barat sejak lama, yang pada dasarnya membedakan setidaknya dua jenis sastra, yang elit dan yang populer; pandangan yang menyiratkan sikap merendahkan terhadap sastra populer. Herbert J. Gans (1974) menjelaskan bahwa kritik terhadap kebudayaan populer, yang mencakup sastra populer, telah ada di Barat sejak dua ratus tahun yang lalu. Dalam buku itu Gans mencoba membela kebudayaan populer, dan ia menggambarkan bahwa dalam bentuknya yang sekarang, kritik itu memusatkan perhatian pada empat pokok:

Pertama, kebudayaan populer itu bersifat negatif. Kebudayaan populer tidak diperlukan sebab, berlainan dengan kebudayaan elit, ia diproduksi secara besar-besaran oleh para pengusaha yang tujuan tunggalnya adalah mengeruk keuntungan dari khalayak.

Kedua, kebudayaan populer memberikan dampak buruk terhadap kebudayaan elit dengan cara meminjam bahan-bahan dari kebudayaan elit, merendahkan mutunya, dan membujuk seniman berbakat untuk "membelot." Dalam skala besar, hal itu bisa menyebabkan keringnya sumber kebudayaan elit.

Ketiga, kebudayaan populer sama sekali tidak memberikan manfaat bagi khalayaknya; paling-paling hanya bisa memberikan kenikmatan palsu bagi khalayaknya, ia bahkan bisa merusak emosi mereka.

Keempat, kebudayaan populer memberikan dampak negatif terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penyebarluasan kebudayaan populer tidak saja mengurangi kualitas kebudayaan--bahkan peradaban--masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya totaliterisme dengan menciptakan khalayak yang pasif, yang sangat sesuai dengan teknik bujukan massa yang dipergunakan para demagog dalam menciptakan kediktatoran.

Keadaan di Indonesia tidak begitu berbeda; perhatian terhadap sastra populer di perguruan tinggi baru muncul akhir-akhir ini. Mungkin sekali, sampai hari ini, masih ada perguruan tinggi yang mengharamkan

sastra populer sebagai bahan penelitian untuk penulisan skripsi. Yang jelas, sikap negatif--atau setidaknya ragu-ragu--terhadap sastra populer masih sangat kuat di kalangan guru, tentu karena demikianlah pengertian yang mereka terima di sekolah. Namun demikian, ada baiknya jika kita catat beberapa pandangan yang sudah beredar di sini sejak tahun 1950-an.

4.2 Sastra Populer dan Roman Picisan di Indonesia

Dalam pembicaraannya mengenai roman picisan, Roolvink (dalam Teeuw, 1955) antara lain menulis bahwa sastra pada umumnya janganlah hanya dihargai dari sudut beletri (sastra indah), tetapi dapat juga ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan pengukur watak masyarakatnya. Dan jika dipandang dari sudut ini, maka roman picisan itu pun dapat menarik hati barang siapa yang ingin memperoleh kesan tentang kehidupan serta tentang kesukaran-kesukaran yang dialami oleh bangsa Indonesia zaman sekarang.

Pengamat ini meneliti novel-novel terbitan Medan dan sekitarnya, yang disebutnya "roman picisan" atau "roman kecil". Dalam karangannya itu ia mengakui bahwa buku-buku itu mutu sastranya rendah; dan jika dibicarakan dari segi sastra tentunya buku-buku itu tidak pantas dibicarakan. Dalam pandangan Roolvink, novel-novel terbitan Balai Pustaka sebelum perang termasuk "roman besar," isinya lebih berbobot dan halamannya lebih tebal. Dalam jenis novel tersebut terkandung gagasan yang muluk-muluk dan tidak mudah dicerna pembaca kebanyakan; tentunya "roman besar" itu pantas dibicarakan dari segi sastranya. Namun Roolvink mempunyai pertimbangan lain dalam menghadapi "roman kecil" itu. Ia beranggapan bahwa salahlah jika orang hanya menilik buku-buku tersebut dari segi sastranya saja. "Tilikan yang demikian itu terlalu bercorak Barat modern," katanya. Ia memilih upaya pendekatan yang berbeda, bukan yang semata-mata berlandaskan mutu karya sastra itu sebagai benda otonom yang memiliki aturan-aturan sendiri, tetapi berdasarkan hubungan-hubungan yang ada antara karya sastra dan lingkungannya, dalam hal ini masyarakat yang telah menghasilkannya. Dengan kata lain, Roolvink menekankan pentingnya pendekatan yang dicakup oleh sosiologi sastra. Dalam karangannya ini

Roolvink beranggapan bahwa karya sastra adalah juga dokumen sosial.

Meskipun karangan Roolvink itu hanya menyangkut roman picisan, anggapan yang penting adalah bahwa sebenarnya segala macam karya sastra itu bisa dianalisis berdasarkan hubungannya dengan masyarakat. Ia rupanya tidak menyukai pandangan yang hanya menghargai karya sastra dari segi beletri; ia percaya bahwa karya sastra "dapat ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan mengukur watak masyarakatnya." Jadi, menurut Roolvink, pendekatan ekstrinsik semacam yang digunakannya itu bisa juga diperlakukan bagi sastra indah.

Di samping Roolvink, ada seorang pengamat yang telah membukukan penelitiannya tentang macam bacaan yang diterbitkan di luar Balai Pustaka. Pengamat itu adalah Nio Joe Lan, yang menulis tentang sastra dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh keturunan Cina di Indonesia. Ia antara lain menulis bahwa sastra Indonesia-Tionghoa itu kaya hasil ciptaannya. Bahasanya miskin, tetapi isinya penuh dengan bahan-bahan yang dapat dijadikan bahan studi untuk maksud tertentu. Sifatnya penting pula, karena hasil sastra itu merupakan tipifikasi suatu zaman yang sudah silam, sejarah kemasyarakatan suatu golongan bangsa di Indonesia kita pada masa itu, dan alat penunjuk angan-angan yang hidup dalam golongan itu tetapi tidak diinsafi orang luar.

Nio berpendirian, meskipun sastra Melayu-Tionghoa itu bahasanya miskin, ia bisa berguna untuk bahan studi tertentu. Pandangan yang tersurat dalam alinea tersebut sangat mirip dengan pandangan Neuburg yang diterbitkan lima belas tahun kemudian, yakni bahwa studi sastra populer semakin penting kedudukannya sebab dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan anggota masyarakat yang boleh dikatakan tidak berbudaya (*uncultured*)—bagaimana mereka berpikir dan merasa, sikap dan penilaian mereka, cara mereka memandang kehidupan. Pernyataan tersebut erat juga kaitannya dengan pandangan pengamat Inggris itu, bahwa sastra populer menyediakan jendela untuk melihat dunia orang kebanyakan.

Bacaan yang menjadi bahan telaah Nio Joe Lan ditulis oleh golongan yang tidak pandai berbahasa "Melayu Tinggi"; pembacanya adalah orang-orang keturunan Cina yang bisa "sekedar membaca dan

menulis dalam Bahasa Melayu Rendah, yang disebut juga Melayu Pasar". Pembaca yang disinggung-singgung Nio Joe Lan dan Neuburg adalah *wong cilik*, orang biasa, miskin, dan tidak berpendidikan tinggi. Dalam telaahnya itu, Nio Joe Lan tidak berusaha menyasiasi karya sastra Melayu-Tionghoa itu dari anasir dalamnya saja, tetapi juga hal-hal lain seperti cara penerbitan, penulis, dan hubungannya dengan kenyataan. Digambarkanya hubungan yang erat antara cara penerbitan, daya beli masyarakat, proses penciptaan, dan struktur serta tema cerita rekaan. Meskipun sebenarnya telaahnya itu tidak khusus membicarakan cerita rekaan, jenis inilah rupanya yang menjadi pokok perhatiannya; sebagian besar halaman buku itu dipergunakannya untuk menceritakan kembali beberapa novel yang dianggapnya penting; dalam pembicaraan itulah ia menyinggung berbagai unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan latar yang secara keseluruhan memberikan gambaran serba sedikit mengenai "angan-angan yang hidup dalam golongan itu tetapi tidak diinsafi orang luar".

Dalam telaahnya itu, Nio tidak berusaha membuat penggolongan pembaca; hanya disebutkannya bahwa bacaan itu adalah bagi golongan Tionghoa peranakan, namun sama sekali tidak disinggungnya apakah pembacanya elit atau bukan. Hanya dikatakan bahwa "intisari hasil sastra Indonesia-Tionghoa itu banyak yang miskin." Hal itu menyiratkan bahwa mutu sastra yang dibicarakannya tidak tinggi, tidak termasuk sastra elit atau *adiluhung*. Meskipun demikian, katanya, harus diakui bahwa "ada juga yang membungkus angan-angan tinggi." Berdasarkan data yang dikumpulkannya, sastra Indonesia-Tionghoa mencakup yang menengah dan rendah; ada cerita-cerita yang berisikan sekedar kekerasan dan percabulan, yang mirip dengan yang umumnya dimuat dalam majalah *pulp*, namun yang terbanyak adalah cerita yang sesuai dengan gagasan Kaplan mengenai sastra populer, jadi menengah. Kesimpulannya adalah bahwa buku Nio ini merupakan salah satu buku penting mengenai suatu ragam sastra populer di Indonesia sebelum perang, yang pengamatannya didasarkan pada pendekatan ekstrinsik.

Sebuah karangan lain yang perlu dicatat adalah pengantar sebuah bunga rampai sastra Jawa setelah kemerdekaan yang disusun oleh J.J. Ras (1979). Sastra dalam pengertian Ras mencakup bidang yang luas;

puisi, misalnya, mencakup pula lirik lagu kroncong dan lagu *dolanan*. Dengan demikian konsep sastra populer dan sastra rakyat tercakup dalam pengertian Ras mengenai sastra. Dalam bunga rampai itu Ras tidak melakukan analisis, melainkan memberi pengantar yang berisi beberapa pernyataan yang akan disinggung di sini.

Dalam pengantar tersebut Ras antara lain menyebutkan bahwa pengamat sastra sering hanya memusatkan perhatian pada karya sastra dan pengarangnya, dan melupakan kenyataan bahwa sisi konsumen, yakni pembaca, merupakan hal penting pula untuk diperhatikan. Pada pandangannya, baik pengarang maupun karya sastra itu sendiri tidak bisa sepenuhnya dipahami tanpa dikaitkan dengan pembacanya. Orang Jawa yang menjadi konsumen sastra Jawa kebanyakan hidup di pedesaan dan kampung-kampung di kota. Mereka itu masih berusaha mengangkat derajatnya dan pandangannya pun belum begitu modern.

4.3 Pembaca Sastra Populer

Ras juga menyinggung pentingnya pemerataan pendidikan, dan tentu saja kemelekhurufan, dalam perkembangan sastra modern; sayang ia tidak melakukan analisis berdasarkan pandangannya itu. Dalam sastra Inggris, ada beberapa hasil penelitian penting mengenai hal itu. Dalam salah satu bagian bukunya, Ian Watt (1979) membicarakan hubungan yang erat antara perkembangan pendidikan, meluasnya anggota golongan menengah, dan kebangkitan novel di Inggris. Ia jelaskan bahwa terjadi pergeseran dalam keadaan dan sikap penduduk yang pindah dari desa ke kota; mereka mendapat kemudahan untuk menjadi melek huruf dan menjadi anggota kelas menengah. Kemelekhurufan itu mengakibatkan kebutuhan akan bacaan yang tentunya harus sesuai dengan selera dan daya beli mereka. Pada abad ke-18 itu, harga buku relatif mahal diukur dari rata-rata pendapatan penduduk. Daya beli itu menentukan buku macam apa yang dibeli: yang berpenghasilan rendah tentu hanya mampu membeli selebaran-selebaran yang isinya balada dan nyanyian, kadang-kadang buku cerita picisan yang rendah mutu isi maupun kertasnya. Tentu ada usaha penerbit untuk "memurahkan" harga buku terbitannya, antara lain dengan menerbitkannya berjilid-jilid. Dalam kaitannya dengan daya beli yang rendah itu, perkembangan bacaan

ditunjang oleh semakin banyaknya jumlah perpustakaan.

Novel-novel yang dibicarakan Watt dalam *The Rise of the Novel* ini umumnya dianggap sebagai tonggak-tonggak penting dalam perkembangan novel Inggris, dan Watt pun ternyata membicarakannya dalam pengertian demikian. Dari segi ini, tampaknya ia tidak membicarakan novel populer seperti pengertian Kaplan; ia membicarakannya seolah-olah sebagai seni tinggi. Namun, sebenarnya bacaan yang menjadi tonggak kesusasteraan Inggris itu juga merupakan bacaan populer. Beberapa novel diterbitkan sebagai buku-buku tipis dalam beberapa jilid; *Clarissa* karya Richardson, misalnya, diterbitkan dalam delapan jilid. Usaha tersebut tentu dimaksudkan untuk mendapatkan pembaca sebanyak-banyaknya. Di samping itu ada berbagai situasi menyebabkan beberapa buku menjadi populer. *Pamela*, karya Richardson, menjadi populer--terutama di kalangan wanita--karena tokoh utama novel itu adalah seorang babu muda yang melek huruf, yang cantik dan teguh imannya, yang menolak pendekatan kasar tuannya, dan yang akhirnya berhasil diterima di kelas yang lebih tinggi sebab menjadi istri sah bekas tuannya itu. Kepopuleran *Pamela* tersebut tentunya ada kaitannya dengan semakin banyaknya jumlah babu di kota-kota besar, yang mendapat kemudahan untuk melek huruf, yang mendapat kemudahan untuk menggunakan waktu luang dengan membaca, dan yang mengidam-idamkan masuk kelas yang lebih tinggi.

Pengamat lain, Laurensen (bersama Alan Swingewood, 1971), membicarakan kaitan antara pengayom, pengarang, dan masyarakat. Dalam perkembangannya, pengayom senantiasa berubah bentuk dan fungsinya: mulai dari lembaga sosial, raja dan pangeran, orang kaya, masyarakat luas, sampai dengan lembaga pemerintah dan nonpemerintah. Dalam pembicaraan mengenai abad ke-19 dikatakan bahwa abad itu merupakan masa paling menguntungkan bagi novelis. Karena pendidikan dan kekayaan semakin meningkat, timbul kemungkinan baru dalam soal sponsor dan pengayom. Penyebaran sastra semakin luas, perpustakaan semakin banyak, dan distribusi buku semakin sempurna sehingga buku tidak hanya tersebar di kota besar saja. Menurut Laurensen, sebagian pengarang sengaja menjadikan karyanya konsumsi pembaca; tujuannya adalah menghasilkan karya yang laku keras. Sebagian lagi berpegang

pada nilai sastra yang tinggi, sambil tidak lupa mengejek golongan pertama tadi sebagai "pedagang" dan bukan sastrawan. Dalam pembicaraannya mengenai kepengarangan di abad ini, pengamat itu menunjukkan bahwa, terutama di Amerika Serikat, ditemukannya *paperback* merupakan penolong bagi industri penerbitan buku. Ada sejumlah pengarang yang berhasil mendapatkan imbalan sampai puluhan ribu dolar, namun sebagian besar pengarang masih belum bisa hidup melulu dari tulisan mereka. Kebanyakan pengarang melakukan kerja rangkap di bidang pendidikan dan pers. Di samping pengayoman langsung dari pembeli buku, pengarang di Amerika Serikat juga mendapatkan kemudahan dari perhatian pemerintah terhadap kesenian. Kemudahan tersebut bisa berupa bantuan keuangan untuk menyelesaikan penulisan buku, mengadakan perjalanan, atau pemberian hadiah sastra. Dalam hal ini, ada juga beberapa pihak swasta yang mengadakan kegiatan serupa.

Dalam pembicaraan ringkas tentang berbagai pendekatan tersebut jelaslah bahwa sudah banyak ahli yang membicarakan sastra populer dalam kaitannya dengan masyarakat, namun jelas pula bahwa banyak di antaranya sama sekali tidak bertolak dari gagasan adanya perbedaan antara yang populer dan yang elit dalam sastra; Neuburg menekankan cara penyebaran buku, Watt mementingkan aspek perkembangan pendidikan dan ekonomi dalam kaitannya dengan perkembangan sastra pada umumnya, dan Laurenson tertarik pada penelitian mengenai kaitan antara sastra pada umumnya dan perkembangan teknologi perbukuan dan sistem pengayom. Yang secara tersurat membicarakan kaitan antara sastra populer dan sastra elit adalah antara lain Leo Lowenthal (1968) yang mengajukan serangkaian pertanyaan penting. Tiga di antaranya adalah:

Pertama, jika kita membicarakan perbedaan antara kebudayaan populer dan seni sejati, apakah memang sesungguhnya kita menghadapi dikotomi atau kedua konsep itu sebenarnya dibentuk dalam dua konteks logika yang berlainan? Dalam membicarakan karya seni, bukankah kita cenderung untuk menelaah struktur dalamnya, kaidah-kaidahnya, dan hubungan-hubungan antara struktur dan kaidah semacam itu dengan karya seni lain? Dalam pembicaraan mengenai kebudayaan populer,

tidakkah kita cenderung membatasi telaah kita pada masalah konsumsi, penyebaran, dan pengaruhnya terhadap khalayak ramai? Dalam seni sejati, ukuran yang dituntut adalah terutama "kebenaran," taraf wawasan yang terdapat dalam karya seni tertentu, sedangkan dalam kebudayaan populer, ukuran utamanya adalah pengaruh. Menurut Lowenthal, kebanyakan pengamat mendasarkan pandangannya pada dikotomi ini, hanya beberapa saja yang menggabungkan kedua pandangan tersebut.

Pertanyaan kedua yang diajukannya adalah apakah jika kita di satu pihak merangkaikan seni serbaitan dengan wawasan dan karenanya merupakan urusan elit, di lain pihak merangkaikan kebudayaan populer dengan hiburan serta khalayak ramai? Masalahnya adalah apakah golongan elit tidak pernah mencari hiburan dan apakah masyarakat luas terpisah dari seni sejati? Apakah benar bahwa hiburan tidak mengandung wawasan?

Ketiga, apakah seni sejati bisa menjadi kebudayaan populer, dan dalam kondisi yang bagaimanakah itu bisa terjadi? Penyebarluasan dan konsumsi berbagai jenis seni grafis, filsafat klasik, dan sejarah dalam *paperback*, di samping musik klasik dalam rekaman piringan hitam dalam masyarakat kita sekarang ini, menurut Lowenthal, merupakan suatu usaha untuk "mempopulerkan" karya seni.

Meskipun Lowenthal jelas menyuratkan pentingnya telaah sastra populer, ia boleh dikatakan hanya menganggapnya sebagai 'gejala' perubahan sosial. Dikatakannya antara lain bahwa sejak sekitar abad ke-18, yakni ketika terjadi perbedaan yang nyata antara sastra sebagai seni dan komoditi, kita sama sekali tidak bisa mengharapkan adanya wawasan dan 'kebenaran' dalam sastra populer. Dengan demikian kita juga jangan terlalu melebih-lebihkan kegunaannya sebagai alat diagnosa untuk mempelajari manusia di dalam masyarakat masa kini.

4.4 Masalah Telaah Sastra Populer

Menurut Pawling, ada tanda-tanda bahwa sikap terhadap sastra populer di perguruan tinggi tengah mengalami perubahan; sastra populer mulai dianggap sebagai bidang studi yang sungguh-sungguh. Katanya, sekali kita mulai menghadapi sastra sebagai 'praktek komunikasi' yang memiliki akar sosial dan historis, maka kita sama sekali tidak bisa mengesamping-

kan dunia fiksi yang mengendalikan khalayak luas itu. Tambahan lagi, semakin menjadi jelas bahwa analisis sastra populer bisa menyediakan kaitan penting antara bidang sastra dan bidang seni lain seperti film dan televisi.

Perguruan tinggi kita sudah waktunya mempertimbangkan dimasukkannya studi mengenai sastra populer sebagai bagian penting dalam kurikulum. Setidaknya ada dua alasan yang bisa dipergunakan untuk menyokong pertimbangan tersebut. Pertama, anggapan bahwa terbitan Balai Pustaka sebelum perang adalah sastra 'elit' dan terbitan di luarnya adalah sastra populer atau picisan, harus ditinjau kembali dengan sungguh-sungguh. Bahkan bisa dikatakan bahwa semua novel terbitan Balai Pustaka sebelum perang termasuk sastra populer, baik ditinjau dari segi estetika maupun proses reproduksinya. Sebaliknya, *Belunggu* Armijn Pane, yang terbit melalui proses yang sangat berbeda, yakni melalui majalah terbatas (*little magazine*), sulit digolongkan sebagai novel populer.

Kedua, sastra kita pada dasarnya adalah sastra media massa; sebenarnya perkembangan lebih jelas lewat koran dan majalah tinimbang lewat buku. Dan jika media massa itu bersandar pada cita rasa khalayak, maka sastra yang dimuatnya pun sebenarnya berorientasi ke sana pula. Jika penyebaran seluas-luasnya itu menjadi syarat utama, maka salah satu ciri kebudayaan populer dengan sendirinya terpenuhi. Berdasarkan kedua alasan itu, ditambah dengan berbagai pandangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, benar-benar sudah waktunya bagi kita sekarang untuk melakukan penelitian atas karya-karya Firman Muntaco, S.H. Mintardjo, dan Mira W., seperti halnya sekarang ini kita telah meneliti karya-karya Takdir Alisjahbana, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan Y.B. Mangunwijaya.

BAB V

5.1 Sistem Reproduksi Sastra

Sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial; untuk bisa memahami asal-usul, bentuk, dan isinya, faktor-faktor sosial bisa membantu kita. Sosiologi sastra yang mendasarkan diri pada pengamatan, dan bukan pada teori, sudah selayaknya dikembangkan apabila kita ingin memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosial yang menyangkut sastra. Faktor-faktor itu antara lain: tipe dan taraf ekonomi masyarakat tempatnya berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tak langsung dengannya, sifat-sifat pembacanya, sistem sponsor, sistem pengayoman, tradisi sastra yang telah mempengaruhi karya-karyanya, dan keadaan kejiwaannya sendiri.

Zaman ini kita menyaksikan buku-buku diterbitkan dalam jumlah yang semakin besar; kita juga menyaksikan semakin banyaknya bidang penulisan yang tersedia bagi pengarang sebagai akibat semakin terbagi-baginya masyarakat pembaca menjadi kelompok-kelompok menurut selera masing-masing. Di sekitar kita terdapat sastra anak-anak, sastra dewasa, sastra Islami, dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan di atas, kita harus mengakui pentingnya telaah sosiologis terhadap masalah tersebut. Dalam bab ini akan ditunjukkan beberapa segi hubungan antara pengarang, buku, dan pembaca yang didasarkan pada berbagai penelitian di berbagai negara.

Karya sastra mengalami perjalanan yang panjang sebelum mencapai pembaca. Naskah yang ditulis oleh sastrawan umumnya tidak bisa langsung diserahkan kepada pembaca tetapi melalui proses reproduksi yang bisa berliku-liku. Berbeda dengan sastra tulis, sastra cetak pada umumnya menggantungkan penyebarluasannya pada penerbit-

an dalam jumlah besar. Sastra yang ditulis tangan, yang dihasilkan oleh pujangga-pujangga klasik kita di zaman lampau, sangat terbatas penyebarannya sebab tidak tergantung pada upaya mencetak dalam jumlah besar. Sastra cetak, yang didasari oleh munculnya industrialisasi dan kapitalisme, telah menimbulkan berbagai masalah yang pada zaman-zaman sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Minat baca, apresiasi sastra, dan masalah *best-seller* merupakan konsep-konsep penting dalam pembicaraan tentang sastra modern.

Setelah selesai ditulis, karya sastra masih harus melalui proses seleksi dan editing di penerbit, dan kalau kemudian diterbitkan masih ada jalan yang panjang pula untuk akhirnya sampai ke pembaca. Dalam proses itu banyak hal yang harus dipertimbangkan, terutama sekali yang menyangkut faktor-faktor ideologi dan ekonomi. Di zaman ini penerbit membayangkan keuntungan dengan menerbitkan buku; naskah yang diperkirakan tidak akan laku dijual tentu cenderung ditolak. Di samping itu, jika naskah yang bersangkutan tidak sejalan dengan ideologi penerbit tentu kemungkinan penerbitannya tidak ada. Penerbit yang disokong lembaga agama tertentu tentu saja tidak berminat menerbitkan buku yang tidak sesuai dengan ideologi agama tersebut.

Namun ada jenis penerbit lain yang tidak memperhitungkan segi komersial dan ideologi, yakni penerbit yang menyadari pentingnya pengembangan sastra dan berniat memberikan sumbangan terhadap hal itu. Penerbit semacam itu bisa berupa lembaga atau perseorangan yang memiliki dana untuk mendukung suatu idealisme, dalam hal ini yang berkaitan dengan perkembangan kesusastraan.

5.2 Sastra di Inggris Abad Ke-19: Sebuah Perbandingan

Untuk mendapat perbandingan, kita ikuti hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh Laurensen (1972). Dikatakannya bahwa abad kesembilan belas di Inggris adalah masa yang menguntungkan sastrawan, terutama novelis. Karena kekayaan dan pendidikan semakin tersebar, timbul kemungkinan-kemungkinan baru dalam soal sponsor dan pengayoman. Penyebaran sastra semakin luas, perpustakaan semakin banyak jumlahnya, dan distribusi buku semakin sempurna sehingga buku tidak lagi hanya tersebar di kota besar saja.

Sebagian pengarang menunjukan karya mereka langsung kepada pembaca; tujuan mereka adalah menghasilkan karya sastra yang laku keras, sukur-sukur menjadi *best-seller*. Sebagian lagi berpegang pada standar nilai artistik yang tinggi, sambil mengejek golongan pertama tadi sebagai “pedagang.” Kedua golongan itu berhasil mendapatkan status profesional.

Sejalan dengan semakin kuatnya kapitalisme, produksi buku menjadi usaha yang diharapkan dapat memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya, tidak ada bedanya dengan usaha di bidang lain. Pada tahun 1880-an para novelis berhasil mengumpulkan kekayaan yang luar biasa banyaknya. Charles Dickens, misalnya, berhasil meninggalkan warisan sebesar 93.000 poundsterling ketika meninggal dunia.

Meskipun pada saat itu bahan bacaan semakin banyak macamnya, novel berhasil menjadi bacaan utama. Dapat dikatakan bahwa abad itu adalah abad novel di Inggris. Patut dicatat bahwa kebanyakan penulis novel zaman itu adalah wanita. Ada bermacam-macam alasan yang menyebabkan para wanita membaca dan menulis novel pada zaman itu. Waktu luang, tiadanya kemungkinan pekerjaan lain, dan honorarium adalah faktor-faktor penting yang menjadi pendorong. Lebih menguntungkan lagi karena pekerjaan menulis novel bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan rumah.

Dalam abad ke-19, kesusastraan Inggris mencatat hal penting. Para sastrawan bisa hidup tanpa harus melakukan kerja rangkap. Zaman-zaman sebelumnya, dan juga sesudahnya, para penulis harus mempunyai pekerjaan lain yang bisa menyokong hidupnya sehari-hari; tetapi di abad ke-19 beberapa pengarang dapat hidup melulu dari karya-karya mereka.

Orang-orang yang bergerak di bidang sastra dihormati secukupnya. Mereka pun tidak mau memerosotkan derajat mereka dengan menulis cerita picisan sekedar untuk menyokong kehidupannya, mereka menulis artikel dan sorotan buku.

5.3 Sistem Reproduksi Sastra Abad Ke-20

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang tajam dalam hal penerbitan buku di abad ke-20. Namun demikian,

ternyata status pengarang malah merosot dibandingkan dengan abad sebelumnya. Keadaan yang dipaparkan itu ada miripnya dengan keadaan perbukuan kita sekarang. Pembicaraan mengenai hal itu erat sekali hubungannya dengan diskusi mengenai sastra dan kebudayaan populer.

Perkembangan penerbitan *paperback* umumnya dianggap sebagai suatu revolusi di bidang produksi buku. Untuk pertama kali penerbit Penguin mencetak buku *paperback* adalah tahun 1935; sejak itu penerbit buku semacam itu menguasai perdagangan buku. Di samping Penguin, ada berpuluh-puluh penerbit *paperback* yang terutama berpusat di Amerika Serikat dan Inggris, antara lain Signet, Ace, Pyramid, Bantam, Pan, Panther, Fontana, Corgi, dan Popular. Mereka itu bersaing dalam membeli hak cipta buku-buku sastra. Selama beberapa dasawarsa terakhir, di Indonesia pun ada usaha—merkipun sangat terbatas—untuk membeli hak cipta karya sastra untuk dijadikan film atau sinetron.

Perdagangan buku di Amerika Serikat pernah disebut sebagai suatu tragedi sebelum adanya *paperback*. Jumlah penduduk yang membaca tidak banyak, sedangkan tempat tinggal mereka terpencar. Jumlah toko buku di negeri itu pun tidak banyak, hanya sekitar 1.4 juta saja—sama dengan jumlah toko buku di Jerman Barat, sebuah negara yang jauh lebih kecil wilayahnya. Tetapi dengan adanya penerbitan *paperback*, buku dengan mudah dapat dijual di mana pun: di pasar, tempat-tempat hiburan, stasiun, dan toko kecil. Di samping itu, pembelian lewat pos juga ditingkatkan; juga ada usaha untuk membentuk *book club* yang beranggotakan orang-orang yang terikat untuk membeli buku setiap periode tertentu. Sekarang ini penjualan buku di Amerika termasuk yang paling maju; akibatnya cukup baik bagi pengarang dipandang dari segi pendapatan. Para pengarang yang berhasil menjual naskah kepada penerbit *paperback* akan mendapatkan honorarium yang lumayan.

Ternyata, seperti juga di Indonesia, hanya sebagian kecil pengarang saja yang bernasib baik, sebagian besar tetap tidak bisa hidup melulu dari tulisan mereka. Kebanyakan penulis masa kini masih melakukan kerja rangkap; mereka terutama bekerja di bidang pendidikan dan kewartawanan. Spesialisasi dalam kepengarangan juga semakin tajam sebab semakin banyaknya kebutuhan akan bacaan di kalangan masyarakat yang semakin terpecah dalam kelompok-kelompok selera tertentu.

Di samping pengayoman langsung dari pembeli buku, pengarang zaman kini mendapat keuntungan dari perhatian pemerintah terhadap kegiatan kesenian. Beberapa pemerintah di negara maju menyediakan bantuan bagi perseorangan atau badan yang menaruh perhatian terhadap kesusastraan. Bantuan tersebut dapat berupa hadiah sastra, bantuan keuangan untuk menyelesaikan buku, atau bantuan untuk mengadakan perjalanan dalam rangka penulisan buku.

5.4 Sastra dan Media Massa

Di zaman modern ini sastra disebarluaskan lewat berbagai media. Karya sastra dipublikasikan di koran, majalah, dalam bentuk buku, dan juga dalam berbagai media elektronik yang semakin lama semakin canggih. Hubungan-hubungan antara karya sastra dan media yang menyiarkannya menjadi bagian penting dalam penelitian sosiologi sastra. Pada zaman lampau, puisi atau cerita disampaikan secara lisan, ditujukan kepada orang ramai atau khalayak yang sangat terbatas--bisa hanya seorang saja seperti misalnya jika seorang nenek mendongeng kepada cucunya sebagai pengantar tidur. Di zaman tradisi cetak ini sastra disebar seluas mungkin, dan salah satu sarana yang paling efektif adalah koran dan majalah. Meskipun sejumlah besar karya sastra akhirnya terbit sebagai buku, banyak di antaranya yang sebelumnya bisa kita baca di halaman-halaman majalah dan koran.

Jika diamati dengan cermat segera akan diketahui bahwa fungsi dan format media semacam itu besar sekali pengaruhnya terhadap karya sastra, baik dari segi tema maupun gaya penulisannya. Koran menyediakan ruangan yang sangat terbatas meskipun dibanding dengan majalah dan buku frekuensi penerbitannya lebih tinggi. Di samping itu ada berbagai hal yang berkaitan dengan ideologi, yang mau tidak mau mempengaruhi berbagai segi tematik dan stilistik karya sastra yang dimuat.

Sastra Indonesia sering sekali disebut sebagai sastra majalah sebab perkembangan penerbitan buku dianggap tidak cukup baik untuk menampung karya sastra. Ada beberapa pokok pembicaraan yang bisa mendasari penelitian jenis ini, misalnya pakah majalah yang memuat karya sastra itu merupakan majalah khusus atau bukan? Majalah yang khusus memuat karya sastra seperti *Kisah*, *Horison*, dan *Pujangga Baru*

tentu memiliki tujuan tertentu dalam penerbitannya. *Pujangga Baru*, misalnya, memiliki misi yang tentunya berbeda dengan *Kisah*. Perbedaan itu tentu akan berpengaruh dalam seleksi karya yang dimuatnya. Dalam menerbitkan *Pujangga Baru*, S. Takdir Alisjahbana dan kawan-kawannya secara berkesinambungan menyiarkan serangkaian tulisan yang menunjukkan sikap terhadap apa yang disebut “sastra lama” yang dianggap beku dan tidak bisa berkembang lagi, sedangkan *Kisah* diterbitkan tanpa pandangan semacam itu.

Sepanjang sejarahnya, kesusastraan Indonesia telah menghasilkan berbagai majalah yang didasari pada idealisme semata, tanpa sama sekali memperhatikan pentingnya penyebarluasannya. Dari suatu sisi majalah *Pujangga Baru* boleh dianggap demikian meskipun usaha itu tampaknya didukung juga oleh keinginan untuk menyebarnya seluas mungkin, suatu hal yang tampak dari struktur adminstradi dan redaksionalnya. Namun, majalah-majalah yang terbit di tahun 1950-an seperti *Seni* dan *Drama* hanya dilandasi idealisme. Pertanyaan pokok yang bisa diajukan dalam penelitian adalah apakah idealisme semacam itu ada pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia pada umumnya?

Di tahun 1950-an beberapa majalah berita seperti *Siasat* dan *Mimbar Indonesia* memiliki ruangan khusus untuk karya sastra. Ruangan khusus itu seolah-olah dipisahkan dari isi majalah secara umum, menjadi semacam “taman” yang dipelihara secara khusus, yang pengelolannya diserahkan kepada tokoh yang dianggap mengetahui masalah kesusastraan. Yang perlu diberi perhatian khusus di sini adalah hubungan-hubungan antara ideologi penerbitan majalah itu dan karya sastra yang dimuatnya.

Dalam berbagai majalah semacam itu karya sastra, terutama puisi, sering hanya dianggap sebagai pengisi ruangan kosong. Jika ini terjadi, mungkin sekali ada juga pengaruhnya terhadap perkembangan kesusastraan secara menyeluruh. Dalam majalah semacam itu sastra memiliki fungsi yang sama sekali berbeda dengan yang disebarluaskan di majalah khusus sastra. Ada kemungkinan perbedaan fungsi ini ada pengaruhnya terhadap tema dan gaya penulisan.

Beberapa majalah umum menyediakan tempat untuk karya sastra sebagai bagian tak terpisahkan dari penerbitannya, tanpa menyediakan ruangan khusus. Cerita rekaan yang dimuat di majalah wanita seperti

femina tidak dianggap sebagai sekedar selipan, tetapi mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari kebijakan penerbitannya. Setiap tahun majalah itu menyelenggarakan sayembara penulisan, suatu hal yang menunjukkan bahwa ada perhatian khusus terhadap mutu karya sastra yang dimuatnya. Namun, apakah ada semacam intervensi dari kebijakan penerbitannya dalam memilih karya sastra, mengingat bahwa majalah itu ditujukan khusus untuk pembaca perempuan? Pokok pembicaraan ini bisa menghasilkan gambaran umum mengenai hubungan-hubungan antara karya sastra dan pembaca sasaran.

Keadaan yang juga penting diajukan adalah bahwa dalam pemuatan karya sastra itu ada pembatasan panjang-pendeknya. Penerbitan karya sastra dalam bentuk buku pada dasarnya tidak memasalahkan panjang-pendeknya, ada novel yang panjangnya 100 halaman, ada juga yang 500 halaman. Hal itu tentu saja memberikan kebebasan kepada penulis untuk mengatur komposisinya sesuai dengan keinginannya. Dalam beberapa majalah, panjang-pendek novel (yang umumnya dimuat secara bersambung) ditentukan terlebih dahulu. Ini tampak dalam sayembara penulisan *femina*, misalnya. Dalam keadaan semacam itu mau tidak mau novelis harus menyesuaikan komposisinya dengan jumlah kata yang disediakan. Dari segi panjang-pendek hal ini bisa menghasilkan keseragaman, yang mungkin saja ada kaitannya dengan perkembangan kesusastraan kita secara keseluruhan.

Dalam perkembangan sastra Indonesia sejak awal, koran mempunyai peran yang sangat penting. Karya-karya sastra penting sebelum Kemerdekaan seperti *Hikayat Kadirun* (1919) karya Semaun dimuat secara bersambung di koran sebelum terbit sebagai buku. Demikian juga beberapa novel Marga T. dan Kuntowijoyo. Sejumlah besar cerpen juga muncul di koran terlebih dahulu sebelum menjadi buku. Penelitian di bidang ini tidak jauh berbeda dari Sastra Majalah, tetapi ada beberapa faktor yang bisa mendapat perhatian khusus.

Koran umumnya diterbitkan berdasarkan ideologi yang lebih tegas dibanding majalah. Jika penerbitan majalah dimungkinkan menekankan aspek komersial, koran pada umumnya menyebarkan ideologi si pemilik secara lebih tegas. Ini terjadi sejak awal perkembangan persuratkabaran kita. Pada tahun 1950-an, misalnya, hampir semua koran di-

terbitkan berdasarkan ideologi politik yang tegas; banyak di antaranya yang merupakan bagian dari divisi agitasi dan propaganda partai.

Seperti juga dalam Sastra Majalah, masalah Sastra Koran yang juga penting diberi perhatian adalah yang berkaitan dengan struktur redaksionalnya. Ada koran yang menyerahkan pemilihan karya sastra kepada orang yang di luar staf redaksi, yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan tugas itu, ada pula yang tugas itu dirangkap saja oleh staf redaksi yang dianggap mampu atau memiliki waktu untuk itu. Di koran *Kompas*, misalnya, pemilihan cerpen dilakukan oleh staf redaksi, sedangkan puisi diserahkan kepada orang luar.

Jika di majalah ada kemungkinan untuk memuat cerpen yang panjang, peluang itu tentu sangat tipis di koran. Ruang terbatas mungkin berdampak juga terhadap tema dan teknik penulisannya. Sebagai sekedar contoh saja, cerpen-cerpen Kuntowijoyo yang pada tahun 1960-an dimuat di majalah relatif lebih panjang dari yang dimuat di koran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Perlu diteliti apakah perbedaan panjang-pendek ini berpengaruh terhadap gaya dan tema penulisan—dan juga mutunya. Hal serupa berlaku juga untuk cerpen-cerpen Umar Kayam dan Budi Darma.

Sejak muncul berbagai media baru seperti radio, film, dan televisi, sastra muncul sebagai salah satu sumber yang memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan media yang bersangkutan. Di dalam dan luar negeri, sejumlah film yang baik didasarkan pada novel. Karya-karya Shakespeare, Ernest Hemingway, Henry James, François Sagan, Jane Austen, Achdiat Kartamihardja, dan Mira W. merupakan sumber yang sangat penting untuk film. Sejumlah cerpen dan novel juga dijadikan bahan untuk pementasan drama dan siaran cerita atau drama radio. Pokok-pokok yang bisa dibicarakan dalam penelitian erat kaitannya dengan masalah adaptasi, suatu hal yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari khalayak dan ideologi

Ketika *Atheis* (1949) karya Achdiat Kartamihardja tentu terbayang oleh pembuatnya bahwa khalayak yang ditujunya berbeda dengan khalayak buku tersebut. Apakah amanat yang ada dalam novel itu tersirat atau tersurat juga dalam film? Alih wahana pada dasarnya merupakan bukti adanya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, meskipun bisa

menimbulkan semacam keseragaman interpretasi. Dalam perkembangan mutakhir karya sastra juga bisa merupakan sumber bagi penciptaan drama radio, drama pentas, dan komik.

Perkembangan mutakhir di bidang komunikasi memungkinkan penyebarluasan karya sastra melalui internet, suatu dunia yang disebut *cyber*. Berbagai jenis karya sastra tidak disebarluaskan dalam koran, majalah, atau buku tetapi lewat internet. Berbeda dengan media lain seperti film dan radio, pada umumnya sastra siber tidak mengubah keberaksaraan sastra. Beberapa masalah yang bisa menjadi pokok pembicaraan berkaitan dengan keleluasaan penyebarluasannya dan masa depannya berkaitan dengan ujud visualnya. Sejauh ini tampaknya belum ada usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk memanfaatkan kelebihan teknologi ini untuk mengarahkan sastra ke suatu ujud yang berbeda dengan yang kita temui dalam media cetak.

BAB VI

6.1 Langkah-Langkah Penelitian

Pada umumnya kegiatan penelitian di bidang ilmu sosial dan kemanusiaan mengikuti langkah-langkah yang serupa. Dalam penelitian sosiologi sastra, langkah-langkah berikut ini bisa diikuti, tentu dengan kemungkinan adanya penyimpangan berdasarkan obyek dan masalah penelitian.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat dari hubungan-hubungan antara karya sastra dan lingkungannya. Pertanyaan yang belum ada jawabannya itu menarik perhatian peneliti karena ia yakin bahwa pemahamannya terhadap karya sastra bisa lebih baik dan mendalam jika ia dapat mengungkapkan dan menguraikan gejala itu. Pertanyaan itu berkaitan dengan karya sastra sebagai gejala utama.

Berdasarkan pertanyaan yang muncul itulah si peneliti kemudian menentukan masalah pokok yang diharapkan bisa dipecahkan oleh kegiatan penelitiannya. Masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan merupakan cara yang sederhana tetapi bisa dijadikan landasan untuk penelitiannya. Karena upaya untuk menjawab pertanyaan itu menyangkut berbagai hal, diperlukan rencana penelitian yang jelas arahnya. Ini perlu agar si peneliti tidak mudah tergoda untuk memecahkan berbagai masalah yang tidak relevan.

Namun, masalah pokok dalam penelitian bisa saja melahirkan masalah-masalah sampingan yang tentunya bisa membantu peneliti dalam mencari jawaban penelitiannya. Upaya untuk menjawab masalah pokok itu merupakan tujuan utama penelitian, yang tentu saja bisa diiringi dengan sejumlah tujuan sampingan yang menunjangnya. Harus diperhati-

kan baik-baik agar tujuan sampingan itu tidak menyebabkan peneliti bergerak semakin jauh dari tujuan utamanya.

Masalah pokok yang sudah ditetapkan itulah yang menjadi kemudi penelitian. Meskipun belum ada jawaban atas pertanyaan penelitian, kegiatan bisa didasari atau berangkat dari hipotesis, semacam jawaban yang masih harus dibuktikan kebenarannya (atau ketidakbenarannya) berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Pertanyaan dan jawaban sementara itulah sebenarnya yang menggerakkan seluruh kegiatan penelitian.

Untuk sampai ke jawaban, diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian diproses dan dinilai oleh peneliti.

6.2 Metode Pengumpulan Data

Beberapa cara bisa ditempuh dalam pengumpulan data penelitian sosiologi sastra. Karena fokusnya adalah karya sastra, tentu saja data yang tidak boleh ditinggalkan adalah karya sastra, baik yang berupa buku maupun yang disebarluaskan lewat berbagai media. Kalau perlu bahkan manuskrip yang ditulis oleh pengarang dapat dipergunakan sebagai pendukung diskusi. Karena sosiologi sastra tidak hanya memfokuskan penelitian pada teks sebagai benda budaya yang otonom, sumber-sumber yang di luar teks sastra itu pun merupakan bahan penting. Pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial dan politik, perkembangan media, agama, struktur sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, proses reproduksi sastra, riwayat hidup pengarang, dan lain-lain merupakan sumber yang sangat berharga. Data yang berkenaan dengan semua itu bisa dilakukan dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan memeriksa sumber tertulis. Wawancara mendalam, kuesioner

terbuka maupun tertutup, dan pengamatan adalah beberapa saja dari cara-cara yang bisa ditempuh.

6.3 Beberapa Masalah untuk Latihan

Berikut ini disarankan beberapa jenis latihan yang dapat dilakukan untuk penelitian sosiologi sastra. Latihan-latihan ini diusahakan sesuai dengan konsep-konsep yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Latihan-latihan ini diharapkan dapat memberikan pengertian bahwa cakupan penelitian sosiologi sangat luas sebab hubungan-hubungan antara sastra dan berbagai sistem sosial yang merupakan lingkungannya boleh dikatakan tidak terbatas. Pengarang, penerbit, kritikus, situasi politik, agama, adat, pembaca, dan apa saja yang membentuk masyarakat merupakan faktor-faktor penting dalam penciptaan dan perkembangan sastra dan karenanya menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian.

6.4 Sastra dan Perubahan Masyarakat

Karya sastra dianggap sebagai tanggapan evaluatif terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Itulah sebabnya tidak ada karya sastra yang berfungsi sebagai sekedar cermin. Bahan tanggapan dan evaluasi yang merupakan sumber utama penciptaan karya sastra adalah perubahan sosial, yang tentu saja menyangkut berbagai masalah politik dan budaya. Dalam skala besar, perubahan yang terjadi selama ini di negeri kita dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern telah menimbulkan berbagai masalah yang kemudian ditanggapi dan dievaluasi oleh pengarang. Masing-masing zaman mengalami perubahan sosial yang khas dan mendapat tanggapan dan penilaian yang khas pula dari pengarang. Penelitian jenis ini memerlukan data tidak hanya dari buku yang merupakan teks tertulis tetapi juga informasi mengenai perubahan sosial yang ada pada zaman itu, yang perlu diintegrasikan dalam analisis. Dalam penelitian jenis ini, beberapa pokok pikiran berikut bisa menjadi bahan diskusi.

Latihan 1

Perubahan Sosial Apa yang Didiskusikan dalam Belenggu Armijn Pane?

- Masyarakat apa yang kita temukan dalam teks dan dengan cara bagaimana masyarakat itu ditampilkan oleh pengarang? Pada dasarnya masyarakat dalam suatu karya sastra merupakan konteks dari masalah pokok yang disampaikan pengarang, oleh karena itu perlu diperhatikan. Masyarakat apa yang digambarkan di dalam novel itu?
- Apakah konteks itu digambarkan secara rinci. Bagaimana cara pengarang meng gambarkannya?
- Nilai-nilai dan norma-norma apakah yang ditampilkan dalam karya sastra itu? Apakah itu semua sejalan dengan yang ada dalam masyarakat ketika karya sastra itu diterbitkan atau merupakan usaha untuk mengubahnya?
- Bagaimana fungsi tokoh-tokoh dalam novel itu menggambarkan konflik-konflik sosial yang ada?
- Masalah sosial apa sebenarnya yang ditanggapi pengarang dan bagaimana pula ia memberikan evaluasinya? Ingat bahwa novel itu mendapat tanggapan yang bertentangan-tentangan pada zamannya, baik dalam seri moral maupun formalnya.

Latihan 2

Apakah puisi di zaman Jepang merupakan alat propaganda belaka dari Pemerintah Militer pada masa itu?

Dalam masyarakat mana pun selalu ada usaha untuk menyebarkan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku yang dianggap sesuai untuk memajukan masyarakat. Meskipun pada dasarnya semua karya sastra mengandung usaha tersebut, pada zaman-zaman tertentu karya sastra dipergunakan memiliki fungsi tidak sebagai penghibur belaka tetapi terutama sebagai alat untuk menyampaikan ideologi kelompok, golongan, atau pemerintah dengan harapan pembaca mau, atau dipaksa, mengikuti ideologi tersebut. Data untuk penelitian ini bisa dikumpulkan dari berbagai jenis penerbitan yang ada pada masa itu, dokumen-dokumen

yang menyangkut kebijakan pemerintah, dan wawancara dengan para pelaku yang masih hidup, serta catatan-catatan yang ditulis para pengarang di zamannya maupun zaman sesudahnya. Beberapa pokok berikut ini bisa dipertimbangkan untuk dilaksanakan.

- Teknik propaganda apakah yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan? Bagaimana cara pengarang menggunakan teknik tersebut? Apakah alat itu bisa menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya?
- Konteks sosial dan politik apa yang ada dalam karya sastra tersebut? Apakah konflik utama yang medasari karya sastra tersebut?
- Isu-isu sosial politik apa yang menjadi acuan? Dalam pokok pembicaraan ini isu-isu yang ada dalam karya sastra dibaca dengan acuan situasi sosial dan politik yang ada pada waktu penerbitannya. Dalam situasi sosial dan politik yang sama, misalnya pada tahun 1950-an, isu-isu yang diacu bisa saja ditanggapi dan dievaluasi dengan cara berbeda.
- Kapan karya sastra itu diterbitkan? Siapa atau badan apa yang menjadi penerbit majalah atau buku yang menyebarkannya? Apakah penerbitan karya sastra itu didukung oleh pemerintah atau kelompok sosial tertentu?
- Apakah ideologi yang dipropagandakan itu berkaitan dengan politik, agama, atau masalah sosial tertentu? Siapa yang menjadi sasaran karya sastra itu.?

6.5 Sastra dan Media

Di zaman modern ini sastra disebarluaskan lewat berbagai media. Karya sastra dipublikasikan di koran, majalah, dalam bentuk buku, dan juga dalam berbagai media elektronik yang semakin lama semakin canggih. Hubungan-hubungan antara karya sastra dan media yang menyiarkannya menjadi bagian penting dalam penelitian sosiologi sastra. Pada zaman lampau, puisi atau cerita disampaikan secara lisan, ditujukan kepada orang ramai atau khalayak yang sangat terbatas – bisa hanya seorang saja seperti misalnya jika seorang nenek mendongeng kepada cucunya sebagai

pengantar tidur. Di zaman tradisi cetak ini sastra disebar seluas mungkin, dan salah satu sarana yang paling efektif adalah koran dan majalah. Meskipun sejumlah besar karya sastra akhirnya terbit sebagai buku, banyak di antaranya yang sebelumnya bisa kita baca di halaman-halaman majalah dan koran.

Jika diamati dengan cermat segera akan diketahui bahwa fungsi dan format media semacam itu besar sekali pengaruhnya terhadap karya sastra, baik dari segi tema maupun gaya penulisannya. Koran menyediakan ruangan yang sangat terbatas meskipun dibanding dengan majalah dan buku frekuensi penerbitannya lebih tinggi. Di samping itu, ada berbagai hal yang berkaitan dengan ideologi, yang mau tidak mau mempengaruhi berbagai segi tematik dan stilistik karya sastra yang dimuat. Berikut ini disampaikan beberapa latihan penelitian sosiologi sastra yang memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan antara media dan sastra.

Latihan 3

Apakah perbedaan dan persamaan antara karya sastra yang dimuat di majalah-majalah Horison dan femina?

Sastra Indonesia sering sekali disebut sebagai sastra majalah sebab perkembangan penerbitan buku dianggap tidak cukup baik untuk menampung karya sastra. Dengan mengambil beberapa sampel yang pemilihannya didasarkan pada periode, gender, atau *genre*, ada beberapa pokok pembicaraan yang bisa mendasari penelitian jenis ini.

- Apakah majalah yang memuat karya sastra itu merupakan majalah khusus atau bukan? Apa ciri-ciri kedua jenis majalah itu? Apakah ada faktor-faktor komersial dan idealisme yang mendasarinya?
- Apakah ada misi khusus masing-masing majalah itu jika, misalnya, keduanya menyelenggarakan sayembara mengarang?

- Apakah komersialisme dan idealisme memiliki dampak yang berarti terhadap perkembangan tematik dan stilistik sastra Indonesia?
- Apakah ada hubungan-hubungan antara ideologi penerbitan majalah dan tema karya sastra yang dimuatnya?
- Jika majalah yang memuat karya sastra itu majalah umum yang tidak menyediakan ruangan khusus bagi karya sastra, apa akibatnya terhadap tema dan gaya penulisannya? Dalam majalah semacam itu karya sastra, terutama puisi, sering hanya dianggap sebagai pengisi ruangan kosong. Jika ini terjadi, apakah ada pengaruhnya terhadap perkembangan kesusastraan secara menyeluruh? Dalam majalah semacam itu sastra memiliki fungsi yang sama sekali berbeda dengan yang disebarluaskan di majalah khusus sastra. Apakah perbedaan fungsi ini ada pengaruhnya terhadap tema dan gaya penulisannya?
- Beberapa majalah umum menyediakan tempat untuk karya sastra sebagai bagian tak terpisahkan dari penerbitannya, tanpa menyediakan ruangan khusus. Cerita rekaan yang dimuat di majalah wanita seperti *femina* tidak dianggap sebagai sekedar selipan, tetapi mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari kebijakan penerbitannya. Setiap tahun majalah itu menyelenggarakan sayembara penulisan, suatu hal yang menunjukkan bahwa ada perhatian khusus terhadap mutu karya sastra yang dimuatnya. Namun, apakah ada semacam intervensi dari kebijakan penerbitannya dalam memilih karya sastra, mengingat bahwa majalah itu ditujukan khusus untuk pembaca perempuan? Pokok pembicaraan ini bisa menghasilkan gambaran umum mengenai hubungan-hubungan antara karya sastra dan pembaca sasaran.
- Masalah yang juga penting diajukan adalah apakah dalam pemuatan karya sastra itu ada pembatasan panjang-pendeknya. Penerbitan karya sastra dalam bentuk buku pada dasarnya tidak memasalahkan panjang-pendeknya, ada novel yang panjangnya 100 halaman, ada juga yang 500 halaman. Hal itu tentu saja memberikan kebebasan

kepada penulis untuk mengatur komposisinya sesuai dengan keinginannya. Dalam beberapa majalah, panjang-pendek novel (yang umumnya dimuat secara bersambung) ditentukan terlebih dahulu. Apa akibat hal itu terhadap format karya sastra? Ini tampak dalam sayembara penulisan *femina*, misalnya.

Latihan 4

Apakah ada kaitan antara sastra yang dimuat di koran dan aktualitas berita?

Dalam perkembangan sastra Indonesia sejak awal, koran mempunyai peran yang sangat penting. Karya-karya sastra penting sebelum Kemerdekaan seperti *Hikayat Kadirun* karya Semaun dimuat secara bersambung di koran sebelum terbit sebagai buku. Demikian juga beberapa novel Marga T. dan Kuntowijoyo. Sejumlah besar cerpen juga muncul di koran terlebih dahulu sebelum menjadi buku. Penelitian di bidang ini tidak jauh berbeda dari Sastra Majalah, tetapi ada beberapa faktor yang bisa mendapat perhatian khusus. Pengumpulan datanya bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan wawancara dan kuesioner terbuka atau tertutup, di samping sampel sejumlah cerpen yang di muat di koran itu.

- Apakah koran yang memuat karya sastra itu memiliki ideologi politik atau agama yang jelas? Apakah ideologi itu mengatasi aspek komersialnya?
- Siapa khalayak sasaran penerbitan itu, khalayak ramai atau kaum intelektual yang berpengetahuan luas?
- Ragam bahasa apa yang dipergunakan oleh koran tersebut?
- Dalam perkembangan pers Indonesia, koran pada umumnya menyebarkan ideologi si penerbit. Apakah karya sastra yang dimuat dalam koran erat kaitannya dengan ideologi penerbitnya?

- Seperti juga dalam Sastra Majalah, masalah Sastra Koran yang juga penting diberi perhatian adalah yang berkaitan dengan struktur redaksionalnya. Ada koran yang menyerahkan pemilihan karya sastra kepada orang yang di luar staf redaksi, yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan tugas itu, ada pula yang tugas itu dirangkap saja oleh staf redaksi yang dianggap mampu atau memiliki waktu untuk itu. Apakah kebijakan semacam itu ada dampaknya terhadap karya-karya yang dimuat?
- Jika di majalah ada kemungkinan untuk memuat cerpen yang panjang, apakah peluang itu ada juga di koran? Jika ruangan terbatas,
- Koran memuat berita yang hangat yang umumnya menyangkut masalah sosial dan politik. Apakah hal ini ada dampaknya terhadap cerita yang dimuatnya? Apakah aktualitas merupakan syarat penting dalam pemuatan cerita di koran? Apakah sastra dianggap sama tidak berbahayanya dengan berita olah raga dan hiburan?

Latihan 5

Masalah apa yang muncul jika karya sastra dijadikan dasar untuk film?

Sejak muncul berbagai media baru seperti radio, film, dan televisi, sastra muncul sebagai salah satu sumber yang memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan media yang bersangkutan. Di dalam dan luar negeri, sejumlah film yang baik didasarkan pada novel. Karya-karya Shakespeare, Ernest Hemingway, Henry James, François Sagan, Jane Austen, Achdiat Kartamihardja, dan Mira W. merupakan sumber yang sangat penting untuk film.

- Apakah perbedaan yang ada antara khalayak buku dan khalayak film.
- Apakah maksud utama pengalihan wahana tersebut? Apakah karya sastra seperti dijadikan sekedar hiburan dalam bentuknya sebagai film?

- Apakah amanat yang ada dalam novel itu tersirat atau tersurat juga dalam film? Alih wahana pada dasarnya merupakan bukti adanya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, meskipun bisa menimbulkan semacam keseragaman interpretasi.
- Bagaimana cara film mengubah teks tertulis menjadi media yang berupa gambar dan suara? Ini erat kaitannya dengan masalah aksara yang diubah menjadi gambar dan bunyi, yang tentu saja menyangkut keterbatasan dan keleluasaan dua belah pihak.

Pokok pembicaraan yang sama bisa juga diterapkan pada pengubahan karya sastra menjadi drama radio, yang semata-mata menggantungkan keberadaannya pada kelisanan. Dalam hal ini interpretasi sutradara--yang bisa saja si penulis cerita sendiri--menjadi sangat penting ujudnya yang baru. Peran khalayak yang sangat berbeda sifatnya tentunya sangat menentukan dalam upaya alih wahana itu.

Beberapa karya sastra diubah bentuknya menjadi komik. Hal itu berkaitan dengan khalayak yang menjadi sasarannya, yang umumnya adalah anak-anak dan remaja. Jika usaha itu menyangkut karya sastra yang dianggap kanon, perubahan tema dan gaya apa sajakah yang bisa diamati? Hal ini menyangkut juga masalah karya sastra yang diringkas dan disederhanakan bentuknya seperti yang banyak dilakukan atas karya sastra yang dianggap merupakan kekayaan rohani suatu bangsa.

6.6 Karya Sastra dan Ideologi

Di zaman kapan pun, sastra memiliki bermacam-macam fungsi seperti misalnya yang tampak pada pantun. Ada pantun yang dipergunakan untuk menyebarluaskan agama, ada pantun yang dimaksudkan untuk menggaris-bawahi adat, ada pantun yang diciptakan sekedar untuk main-main, ada pula pantun-pantun cinta yang didendangkan dalam berbagai upacara. Dalam sastra modern, isu yang menonjol adalah memfungsikan sastra sebagai alat untuk menyebarluaskan ideologi. Penelitian ini mirip dengan

penelitian sastra sebagai alat propaganda. Jika kita memilih karya Mas Marco Kartodikromo sebagai bahan kajian, pokok-pokok berikut ini bisa dipertimbangkan. Perlu diperhatikan bahwa penelitian jenis ini memerlukan data sejarah sosial dan penguasaan konsep-konsep internasionalisme sebagai bagian dari gerakan komunisme internasional, di samping riwayat hidup pengarang.

Latihan 6

Bagaimana cara pengarang menawarkan gagasan internasionalisme dalam Hikayat Sujanmo (1924)?

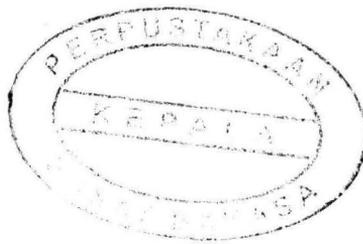
- Gagasan pokok apakah yang diungkapkan dalam novel itu? Bagaimana cara pengarang menyampaikan gagasan itu?
- Konflik apakah yang diciptakan untuk mempertegas pentingnya gagasan itu? *Konflik antartokoh, konflik sosial?*
- Apakah gagasan itu diwujudkan dalam tokoh atau dalam struktur keseluruhan novel? Apakah tokoh merupakan simbol dari konsep-konsep yang menjadi dasar internasionalisme?
- Apakah ada suatu unsur yang sangat menonjol sehingga unsur-unsur lain tidak begitu penting? Dalam hal ini, apakah cara penyampaiannya mirip dengan sastra populer? Ini ada kaitannya dengan khalayak yang dituju, yang mungkin saja tersirat atau tersurat dalam novel itu.
- Bagaimana proses reproduksi novel itu? Di mana disebarluaskannya dan siapa penerbitnya? Apakah penerbit itu mendasarkan kegiatannya pada idealisme atau komersialisme?
- Apakah riwayat hidup pengarang bisa dijadikan sumber yang relevan untuk menentukan tema dan gaya penulisannya?

DAFTAR BACAAN

(Berikut ini adalah daftar sangat ringkas sumber karangan dan bacaan tambahan yang mungkin diperlukan dalam penelitian.)

- Adereth, Max. 1975. *What is Littérature Engagée?*, dalam Craig, David (1975)
Balai Pustaka Sewadjarnja. 1948
- Bradbury, Malcolm. 1972. *The Social Context of Modern English Literature*.
- Craig, David (ed). 1975. *Marxists on Literature*.
- Daiches, David. 1960. *The Novel and the Modern World*.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*.
- Gans, Herbert J. 1974. *Popular Culture and High Culture*.
- Goldman, Merle. 1971. *Literary Dissent in Communist China*.
- Goodall, Peter. 1995. *High Culture, Popular Culture: The Long Debate*.
- Hall, James B. dan Barry Ulanov ed.). 1967. *Modern Culture and the Arts*.
- Hoggard, Richard. 1977. *The Uses of Literacy*.
- Ismail, Yahaya. 1972. *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia*.
- Junus, Umar. 1984. *Sastera Melayu Moderen. Fakta dan Interpretasi*.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*.
- Lowenthal, Leo. 1972. *Literature, Popular Culture and Society*.
- Lukacs, Georg. 1953. *The Meaning of Contemporary Realism*.

- Neuburg, Victor. 1977. *Popular Literature. A History and Guide*.
- Nio Joe Lan. 1962. *Sastra Indonesia-Tionghoa*.
- Ong, Walter J. 1995. *Orality and Literacy*.
- Pawling, Christopher (ed). 1984. *Popular Culture and Social Change*.
- Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature since Independence*.
- Said, Edward. 1983. *The World, the Text and the Critic*.
- Said, Tribuana. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*.
- Soebagio I.N. 1981. *Jagad Wartawan Indonesia*.
- Soebagio I.N. 1977. *Sejarah Pers Indonesia*.
- Surjomihardjo, Abdulrachman (ed.). 1980. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*.
- Suryadinata, Leo (ed). 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*.
- Teeuw, A. 1972. "The Impact of Balai Pustaka on the Development of Indonesian Literature," dalam *Bulletin SOAS*, xxxv.
- Teeuw, A. 1979. *Modern Indonesian Literature I, II*.
- Toer, Pramoedya Ananta Toer. 1982. *Tempo Doeloe*.
- Watt, Ian. 1979. *The Rise of the Novel*.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1946. *Theory of Literature*.
- Winstedt, Sir Richard. 1972. *A History of Classical Malay Literature*.



800.30
D